

## Relasi Sahabat dan Ahl Al-Bait Analisis Kritik Matan Hadis-Hadis Pemicu Konflik Abu Bakar Al-Siddiq dan Ali Bin Abi Thalib

Sopi Nurul Kamilah<sup>1\*</sup>, Azizah Nurul Islami<sup>2</sup>

<sup>1</sup> STAI Riyadul Ulum Condong, Indonesia; [sopinurulk@gmail.com](mailto:sopinurulk@gmail.com)

<sup>2</sup> STAI Indonesia Jakarta, Indonesia; [aznuriezz91@gmail.com](mailto:aznuriezz91@gmail.com)

Received: 01-05-2026

Revised: 15-05-2026

Accepted: 30-05-2026

Published: 31-05-2026

DOI:

\*Corresponding author: [sopinurulk@gmail.com](mailto:sopinurulk@gmail.com)

### ABSTRACT

This study demonstrates that the hadiths which triggered the conflict between Abu Bakr al-Siddiq and the family of Ali ibn Abi Talib have not been examined in detail by historians. Therefore, the researcher will analyze these hadiths using the methodologies of sanad (chain of transmission) and matn (textual content) criticism. In addition, the researcher will elaborate on the asbāb al-wurūd (historical circumstances surrounding the emergence) of these hadiths. This is intended to prevent readers of history from misunderstanding Abu Bakr al-Siddiq, who is often portrayed in historical accounts as having had an unfavorable relationship with the family of Ali ibn Abi Talib. The hadiths that became the source of conflict between the two parties continue to be utilized by certain groups that highly venerate Ali ibn Abi Talib while diminishing the status of other Companions, particularly Abu Bakr al-Siddiq. This research employs an approach as a starting point for understanding, discussing, and analyzing the problem under investigation. Accordingly, the study adopts a historical approach. As Nabia Abbott highlighted the close relationship between hadith and history, it follows that historical events should also be examined through a hadith-based approach. The method used in this study is a normative qualitative method, which involves an in-depth and critical examination of relevant literature to address the research problem.

**Keywords:** Hadith, History, Conflict, Abu Bakr al-Siddiq

### ABSTRAK

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis yang menjadi pemicu konflik antar Abu Bakr al-Shidiq dan keluarga Ali bin Abi Thalib belum diteliti secara mendetail oleh para sejarawan, maka dari itu peneliti akan melakukan analisis terhadap hadis-hadis tersebut dengan menggunakan metodologi penelitian *sanad* dan *matan*. Selain daripada itu, peneliti akan melakukan pemaparan *asbab al-wurud* hadis-hadis tersebut. Agar para pembaca sejarah tidak lagi salah paham atas Abu Bakr al-Shidiq yang dalam catatan sejarah tidak akur dengan keluarga Ali bin Abi Thalib. Hadis-hadis yang menjadi pemicu terjadinya konflik antar keduanya sampai saat ini dimanfaatkan oleh golongan yang mengagungkan Ali bin Abi Thalib dan mengecilkan sahabat yang lain terutama Abu Bakr al-Shidiq. Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan sebagai sebuah sudut pandang (starting view) bagaimana suatu permasalahan tersebut didekati, dibahas dan dianalisa. Untuk itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*historical approach*). Seperti yang diungkapkan oleh Nabia Abbot tentang kesamaan hadis dan sejarah, maka sebagai konsekuensinya, sejarah pun harus didekati melalui pendekatan hadis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode kualitatif normatif yaitu telaah untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

**Kata kunci:** Hadis, Sejarah, Konflik Abu Bakar al-Siddiq



© 2026 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

## PENDAHULUAN

Kepergian Nabi Muhammad SAW meninggalkan *fitnah* yang cukup serius ditubuh umat Islam hingga menimbulkan perpecahan dikalangan para *sahabatnya*. Kenyataan ini tidak bias ditepis oleh semua pengikutnya, sekalipun problem itu masih bisa diatasi oleh orang-orang dimasa itu, akan tetapi *fitnah* tersebut memberikan dampak hingga saat ini. Terlepas dari perdebatan tentang apa yang menjadi faktor pendorong dibalik perpecahan tersebut, namun fakta membuktikan bahwa setelah Nabi wafat, para sahabat Nabi berselisih tentang siapa yang akan meneruskan estafet kepemimpinan umat Islam yang telah dibangun selama sepuluh tahun di Madinah oleh Nabi Muhammad SAW dan para *sahabatnya*.

Tsaqifah Bani Saidah (M.Khamis, 2008) menjadi saksi perpecahan ini. Saat Ali bin Abi Thalib, Abbas dan Fadhl sibuk mengurus jenazah Nabi dan mengkafaninya. Sekelompok orang berkumpul di Tsaqifah Bani Saidah untuk menentukan pemimpin baru. Perkumpulan itu lalu menghasilkan sebuah kesepakatan baru dengan mengangkat Abu Bakr al-Shidiq sebagai *khalifah* pertama.

Akan tetapi pengangkatan Abu Bakr al-Shidiq sebagai *khalifah* menimbulkan permasalahan baru. Pemilihan yang dilakukan oleh beberapa senior sahabat Nabi itu disinyalir kurang mendapatkan dukungan dari semua lapisan masyarakat. Terkhusus dari keluarga Nabi Muhammad SAW sendiri. Ketidakhadiran Ali bin Abi Thalib dalam memberikan sumpah setianya kepada pemimpin baru mendorong Umar sebagai tim sukses utama terpilihnya Abu Bakar al-Shidiq untuk bertindak sesuai arahan *khalifah*. Namun jauh sebelum adanya peristiwa Tsaqifah, Umar bin al-Khatthab dituding sebagai orang yang paling berjasa dalam membuka pintu perpecahan dalam tubuh umat Islam. Dimana saat Nabi Muhammad SAW sakit yang mengantarkan Nabi sampai wafat, Nabi Muhammad SAW sempat memberikan wasiat kepada para sahabatnya yang dalam hal ini Umar bin Khatab dimintai oleh Nabi untuk membawakan beberapa helai kertas untuk menuliskan sesuatu sebagai pegangan kaumnya. Akan tetapi permintaan Nabi Muhammad SAW ini ditolak oleh Umar dengan alasan bahwa cukup Al-Quran dan Sunnah sebagai pedoman umat Nabi Muhammad SAW.

Kepemimpinan Abu Bakar al-Shidiq yang baru berjalan beberapa saat dari pengangkatannya dipaksa harus berhadapan dengan salah satu keluarga Nabi Muhammad SAW yang menuntut hak warisnya yang belum ditunaikan. Fathimah binti Muhammad meminta jatah bagi hasil dari tanah fadak yang telah menjadi hak milik ayahnya. Akan tetapi permintaan putri Nabi Muhammad SAW ini ditolak oleh Abu Bakar al-Shiddiq dengan alasan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak pernah mewariskan sesuatu kepada para putra-putrinya.

Seperti yang tertera dalam hadis yang terdapat dalam kitab *Al-musnad* karya Ahamad bin Hanbal (Hanbal, 2003):

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ  
عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ رَسُولِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَتْ إِلَى أَبِي  
بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ عَنْهُ تَسْأَلُهُ مِيرْثَهَا مِنْ رَسُولِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا أَفَاءَ عَلَيْهِ لِمَدْيَنَةَ وَفَدَاكَ وَ  
مَا بَقِيَ مِنْ خُمْسِ خَيْبَرَ فَقَالَ لَبُؤُ بَكْرٍ رَضِيَ عَنْهُ إِنَّ رَسُولَ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْوَرْتُ مَلْتَرَكْنَا صَدَقَةً  
إِنَّمَا كُلُّ آلِ مُحَمَّدٍ فِي هَذَا الْمَالِ وَإِنِّي وَ لَا أُغَيِّرُ شَيْئًا مِنْ صَدَقَةِ رَسُولِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ حَالِهَا  
الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهَا فِي عَهْدِ رَسُولِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ لَأَعْمَلَنَّ فِيهَا بِمَا عَمِلَ بِهِ رَسُولُ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
سَلَّمَ فَأَبَى لَبُؤُ بَكْرٍ أَنْ يَدْفَعَ إِلَى فَاطِمَةَ مِنْهَا شَيْئًا فَوَجَدَتْ فَاطِمَةُ عَلَى أَبِي بَكْرٍ فِي ذَلِكَ فَقَالَ لَبُؤُ بَكْرٍ وَ الَّذِي  
نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَرَابَةُ رَسُولِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصِلَ مِنْ قَرَابَتِي وَ أَمَّا الَّذِي شَحَرْتَنِي وَ بَيْنَكُمْ  
مِنْ هَذِهِ الْأَمْوَالِ فَإِنِّي لَمْ أَلْ فِيهَا عَنِ الْحَقِّ وَ لَمْ تَلْتَرِكْ أَمْرًا رَأَيْتُ رَسُولَ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُهُ فِيهَا إِلَّا  
صَنَعْتُهُ

Tindakan Abu Bakar al-Shidiq yang menolak permintaan putri Nabi Muhammad SAW menimbulkan kekecewaan baginya. Bahkan sebagian menyebut bahwa Fathimah marah terhadap Abu Bakar al-Shidiq dan tidak mau berbicara dengan Abu Bakar hingga akhir hayatnya Fathimah.

Permasalahan Abu Bakar al-Shidiq dengan keluarga Ali bin Abi Thalib tidak selesai pada masalah hak waris saja, namun ia pun dihadapkan dengan sikap Ali yang tidak hadir dalam baiat. Dengan demikian Abu Bakar al-Shidiq mengutus Umar bin Khatab untuk mendatangi rumah Ali dan menyuruhnya berbaiat kepada Abu Bakar al-Siddiq hingga akhirnya Ali bin Abi Thalib pun keluar dari rumahnya dan menyatakan sumpah setianya kepada Abu Bakar al-Shidiq setelah enam bulan dari masa pengangkatannya jadi *khalifah*.

Peristiwa-peristiwa diatas ercata dalam buku-buku sejarah Islam klasik dan juga kitab-kitab hadis Nabi. Seperti keterlambatan Ali bin Abi Thalib dalam memberikan baiatnya kepada Abu Bakar al-Shidiq, juga tentang warisnya yang kemudian ditolak oleh Abu Bakar al-Shidiq atau tentang sikap Fathimah yang enggan berbicara dengan Abu Bakar al-Shidiq hingga akhir hayatnya.

Namun permasalahan manakala fakta sejarah didramatisir dari kenyataan yang ada yang sudah disepakati oleh seluruh umat Islam dari zaman permulaannya. Hal ini yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai distorsi terhadap sejarah Islam dan penistaan terhadap para-actor sejarah tersebut. Ironisnya, distori -kalau memang boleh diistilahkan demikian- ini sudah ada secara simultan dengan munculnya historiografi Islam tadi. Mungkin hal yang melatarbelakangi akan perbedaan historiografi ini adalah munculnya Gerakan pemalsuan hadis, mengingat Gerakan ini sudah sangat dini muncul dan berkembang, bahkan jauh sebelum masa historiografi Islam itu sendiri (Sibal, 2012). Dan sebagaimana yang dikatakan oleh Nabia Abbot (Azra, 2002) bahwa hadis dan sejarah merupakan disiplin kembar, walau keduanya tidaklah identik (Azra, 2002).

Hampir dalam semua buku sejarah Islam klasik disebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib memang terlambat dalam memberikan baiatnya kepada khalifah Abu Bakar al-Shidiq. Ini merupakan fakta sejarah yang diyakini oleh seluruh umat Islam berdasarkan informasi yang didapat melalui informan-informan yang kemudian terkodifikasikan dalam sebuah buku baik buku hadis seperti *Al-Jami Al-Shahih* karya Imam Bukhari atau buku miliknya Imam Muslim yang mana keduanya dianggap sebagai pengarang kitab sakral setelah Al-Quran. Ataupun dalam buku-buku sejarah pertama seperti *Itsbat al-Washiyah* karya Al-Masudi, *Tarikh al-thabari* karya Ibn Jarir al-Thabari, atau *al-Sirah al-Nabawiyah* Ibn Ishaq.

Distorsi itu ada (seperti yang diyakini oleh Ibn Taimiyah dan para pengkaji setelahnya) pada penambahan riwayat yang melahirkan asumsi buruk. Sebagai contoh yaitu kasus keterlambatan Ali bin Abi Thalib dalam memberikan baiatnya kepada Abu Bakar al-Shidiq, sebagian buku sejarah menarasikannya dengan penambahan redaksi yaitu adanya tindakan refresif yang dipertontonkan Abu Bakar al-Shidiq melalui utusannya yaitu Umar bin al-Khattab kepada keluarga Ali. Dimana Umar menyergap Ali dirumahnya dengan menjebol pintu rumah hingga mengenai Fatimah yang sedang mengandung Muhsin dan menyebabkannya keguguran. Sebagian lagi menyebutkan bahwa Umar mengutus Qanfuq untuk membakar rumah Fatimah dengan maksud supaya keluar dan membaiat Abu Bakar al-Shidiq.

Redaksi informan yang dibukukan oleh sejarawan klasik ini menimbulkan asumsi yang buruk pula terhadap para-actor sejarah. Dimana Abu Bakar al-Shidiq diasumsikan sebagai orang yang telah merampas kekuasaan Ali seperti yang banyak diyakini bahwa Ali mendapat wasiat saat berada di *Ghadir Khum* untuk menjadi pewaris tahta kepemimpinan pasca Nabi Wafat, seperti yang tertera dalam kitab-kitab hadis (Al-Qazwiny, 2003):

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ قَدِمَ مُعَاوِيَةُ فِي بَعْضِ حَجَّاتِهِ فَدَخَلَ عَلَيْهِ سَعْدٌ فَذَكَرُوا عَلِيًّا فَنَالَ مِنْهُ فَعَضِبَ سَعْدٌ وَقَالَ تَقُولُ هَذَا لِرَجُلٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلَيْتُ مَوْلَاهُ. وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ أَنْتَ مِثِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي. وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ لَأُعْطِينَ الرَّايَةَ لِلْيَوْمِ رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Perampasan kekuasaan ini dibuktikan dengan sikap Ali yang tidak mau membaiat Abu Bakar al-Shidiq sebelum akhirnya dipaksa dengan aksi pembakaran rumahnya.

Peristiwa lain yang tidak kalah menariknya dalam masa kepemimpinan Abu Bakar al-Shidiq adalah adanya permintaan Fathimah putri Nabi kepada Khalifah Abu Bakar al-Shidiq. Lagi-lagi dalam hal ini informan mempunyai peran penting dalam mendramatisir sejarah. Lihatlah bagaimana Fathimah digambarkan sebagai perempuan pendendam yang hanya karena tidak mendapatkan warisan dia marah dan enggan untuk berbicara dengan Abu Bakar al-Shidiq sampai tutup usia, bahkan proses pemakamannya pun dirahasiakan supaya tidak diketahui oleh Abu Bakar al-Shidiq (Al-Syirazi, 2008).

Sementara Ibn Taimiyah meyakini bahwa tuntutan Fatimah kepada Abu Bakar al-Shidiq adalah atas dasar keyakinannya. Dan ketika keyakinan itu dipatahkan oleh Abu Bakar al-Shidiq dengan menyampaikan hadis Nabi Muhammad SAW yang merupakan ayahnya sendiri, Fathimah pun pergi meninggalkan Abu Bakar al-Shidiq dan tidak menuntut kembali

(Taimiyah, 1986). Sedangkan narasi sejarah yang menyatakan bahwa Fathimah marah tidaklah valid. Penambahan sikap ini muncul dari para informan yang kemudian ditulis oleh sejarawan tanpa mericek kredibilitas dan kapabelitas informannya. Senada dengan Ibn Taimiyah, Ibn Hajar yang merupakan pen-*syarah* Bukhari pun memberi komentar yang sama. Kekecewaan fathimah terhadap sikap Abu Bakar al-Shidiq yang menolak permintaannya merupakan hal yang biasa terjadi yang dilakukan oleh orang yang terputus dari harapan dan angannya, bukan sebuah kekecewaan yang melahirkan dendam. Terlebih Fathimah adalah seorang putri Nabi yang mempunyai keutamaan tinggi dan kedudukan mulia dimata Nabi. Bagaimana mungkin seorang putri Nabi bisa mempunyai sifat yang selalu ditentang oleh ayahnya. Dan walaupun memang Fathimah menuntut waris atas dasar keyakinannya, emngapa *ahlul bait* lainnya tidak dating, bukakkah istri-istri Nabi pun berhak mendapatkannya lalu dimana mereka saat Fathimah menuntut Abu Bakar al-Shidiq terhadap warisan.

Adanya kontroversi historiografi ini menuntut para sarjana muslim untuk meninjau ulang kembali sejarah yang sudah lama berkembang. Karena kebohongan yang berulang-ulang kali disampaikan akan masuk kedalam otak pembacanya dan meyakinkannya sebagai sebuah kebenaran. Catatan-catatan diatas memberikan stigma buruk terhadap para sahabat Nabi seolah mereka tidak mempunyai rasa persaudaraan diantara sesamanya, terlebih antara sahabat dan *ahl al-bait*. Sungguh sejarah itu harus ditulis kembali dengan mengambil pada sumber aslinya langsung tanpa adanya asumsi penulis.

Kesalahan terbesar dalam membaca sejarah adalah mengkajinya dengan menggunakan dimensi saat ini. Sejarah adalah rekam peristiwa masa lalu yang tentu mempunyai dimensi budaya dan tradisi yang berbeda. Ia tidak bisa diasumsikan dengan dimensi saat ini.

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisa fakta sejarah yang sudah diyakini oleh banyak peminat sejarah, dengan menggunakan hadis-hadis yang mengindikasi adanya hubungan atau perpecahan antara Abu Bakar al-Shidiq dan Fathimah, kemudian dihubungkan dengan fakta sejarah yang sudah sangat diyakini oleh berbagai kalangan khususnya para peminat sejarah.

Adapun beberapa permasalahan dalam artikel ini, diantaranya (1) identifikasi masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian. Sedangkan identifikasi masalah meliputi: (1)Sejarah dengan hitungan abad sudah tertata rapih dan diyakini oleh para peminat sejarah itu tidak secara perinci dala pengambilan referensi, (2)Terdapat hadis-hadis yang mengindikasi adanya perpecahan antara *ahl al-bait* dan dengan sahabat Nabi seperti redaksi hadis tentang *Tsaqifah Bani Saidah*, hadis tentang keterlambatan Ali bin Abi Thalib dalam membaiat Abu Bakar Al-Siddiq, dan hadis pernyataan Nabi Muhammad SAW tentang kepemimpinan setelahnya yang akan diteruskan oleh Ali bin Abi Thalib, (3)Hukum hadis-hadis tersebut dan *asbab al-wurudnya* yang perlu dianalisa sebelum dijadikan argumen dalam penetapan sejarah Islam. Kedua yaitu rumusan masalah yang merupakan uraian uraian masalah-masalah yang akan dipecahkan oleh peneliti melalui penelitian ini (Mahsun, 2007).

Oleh karena itu peneliti mencoba merumuskan permasalahan sebagai acuan dasar bagi pembahasan selanjutnya. Adapun masalah pokok dari penelitian ini adalah: Bagaimana hukum, *asbab al-wurud* dan sejarah yang ada dalam hadis-hadis yang mengindikasikan adanya perpecahan antara Abu Bakar al-Siddiq dan keluarga Ali bin Abi Thalib?

Berpacu pada rangkaian permasalahan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengusut fakta sejarah yang sudah tercatat dalam buku-buku sejarah tentang perpecahan Abu Bakar al-Siddiq dan keluarga Ali bin Abi Thalib dengan melalui analisis terhadap hadis-hadis yang menjadi indikasi pemicu perpecahan antara keduanya.

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut: (1) Manfaat Ilmiah, yang mana penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah ilmu pengetahuan dan meluruskan pemikiran para pembaca sejarah, khususnya tentang hubungan para sahabat Nabi Muhammad SAW. (2) Manfaat Praktis, yang mana Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki implikasi langsung bagi pembaca, antara lain: (1) Dapat menjadi sumber informasi atau sumber bacaan bagi para pemerhati studi-studi hadis dan sejarah kontemporer (2) Memberikan kontribusi positif bagi masyarakat untuk memahami apa yang sesungguhnya kandungan dalam hadis yang dijadikan landasan catatan sejarah para sejarawan.

Dengan adanya pemaparan pembahasan dan penelitian terdahulu dalam mengkaji tinjauan pustaka yang dimaksud, untuk itu penelitian ini menegaskan bahwa penelitian belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Sehingga tinjauan pustaka ini diperlukan untuk menghindari beberapa permasalahan yang terdapat dalam penelitian hadis dengan konsep yang sama. Akan tetapi berdasarkan kajian literatur yang peneliti lakukan, memang sudah ada beberapa buku dan penelitian yang mengkaji tentang relasi sahabat dan *ahl al-bait* secara umum. Akan tetapi studi ilmiah terhadap perpecahan antara Abu Bakar dan keluarga Ali bin Abi Thalib dengan cara menganalisa hadis-hadis yang dijadikan referensi sejarah tersebut dengan berbagai focus dan pendekatan lain belum pernah saya temukan studi ilmiah yang meneliti penelitian tersebut.

Adapun beberapa kajian terdahulu yang memiliki kesamaan objek penelitian yang diteliti oleh peneliti lain yaitu:

Ibn Arabi yang mengkritik historiografi melalui pendekatan hadis dalam kitabnya *Al-Awasim min al-Qawasim*. Atau seperti Ibnu Khaldun dalam muqoddimahya yang mengkritik riwayat-riwayat yang ada dalam kitab *Itsbat al-Washiyah* karya Al-Masudi. Akan tetapi kitab tersebut belumlah sistematis dan komprehensif. Dimana didalamnya masih banyak riwayat-riwayat lain yang tidak ada kaitannya dengan kritik yang dimaksud.

Karya Muhammad Ahmazun yang berjudul *Tahqiq Mawaqif Al-Shahabah fi al-Fitnah min Riwayat al-Thabari*, sebuah disertasi yang mengkritik riwayat-riwayat seputar pembunuhan Utsman bin Affan dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib yang diambil dari kitab sejarah *Tarikh al-Thabari*. Dalam disertasi ini Ahmazun engedepankan fakta tentang sosok Abdullah bin Saba yang menjadi dalam dibalik semua propaganda yang dianggap oleh banyak sejarawan sebagai mitos belaka. Disertasi ini juga mengungkapkan bagaimana peristiwa arbitrase pada masa kekhilafahan Ali bin Abi Thalib. Tentang bagaimana sesungguhnya pribadi Amr bin Ash oleh banyak kalangan yang dianggap

sebagai orang paling berdosa melalui pengkhianatan yang telah disepakati dengan Abu Musa al-Asyari.

*Hiqbah min al-Tarikh ma Baina wafat al-Nabi ila Miqhtali Husain*, karya Muhammad Al-Khamis. Masih penelitian yang sama dengan apa yang dituliskan oleh Ahmazun dalam penelitiannya, hanya saja buku ini mengkaji lebih luas lagi, tidak terbatas pada pembunuhan Utsman dan arbitrase. Al-Khamis membandingkan riwayat-riwayat yang memuat beberapa peristiwa penting semenjak wafatnya Nabi hingga terbunuhnya husein di Karbala. Namun buku ini terlalu ringkas untuk membedah peristiwa penting yang menentukan arah sejarah umat Islam kedepannya. Dua buku diatas juga tidak menyinggung tentang detik-detik pembaiatan Ab Bakar al-Shiddiq yang menurut penulis merupakan awal fitnah terbesar yang menimpa umat Islam secara keseluruhan.

*Revolusi Tanah Fathimah Azzahra Sejarah Politik Tanah Fadak Warisan Nabi Muhammad SAW*, karya Ayatullah Muhammad Baqir Shad. Sebuah buku yang membahas tentang kontruksi sejarah Baqir Shad tentang ekonomi politik tanah fadak milik Fathimah Azzahra sebagai warisan dari ayahnya Nabi Muhammad SAW. Didalam bukunya juga terdapat bab yang membahas tentang kasus Tsaqifah Bani Saidah dan Ali bin Abi Thalib juga tentang Abu Bakar al-Shiddiq dan warisan Rasulullah SAW.

Jurnal yang diterbitkan pada tanggal 4 september 2014 dengan judul *Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq* karya Muhammad Rahmatullah. Jurnal yang membahas secara detail kepemimpinan Abu Bakar al-Siddiq juga terdapat pembahasan tentang konflik Abu Bakar al-Shiddiq dengan Ali bin Abi Thalib tentang kepemimpinan setelah Rasulullah SAW dalam bab Proses Pemilihan Khalifah yang diletakan setelah pendahuluan.

Buku *Wafat Rasulullah dan Sukses Sepeninggal Beliau di Tsaqifah* karya O.Hashem, memaparkan tentang konflik setelah wafatnya Rasulullah khususnya dalam kepemimpinan yang menjadi pemicu munculnya banyak kelompok.

Jurnal yang diterbitkan pada bulan juli 2008 dengan judul *Problematika Dakwah Internal Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq dan Upaya mengatasinya* karya Moh. Abu Suhud, didalamnya banyak membahas tentang kepemimpinan Abu Bakar Al-Siddiq dan konflik dengan Ali bin Abi Thalib.

*Fitnah Kubo* karya Thaha Husein yang diterbitkan oleh Keira tentang peristiwa sejarah yang mencatat awal kepemimpinannya Utsman bin Affan selama 12 tahun, yang 6 tahun awal kepemimpinannya berjalan dengan lancar karena masyarakat berpihak padanya, tetapi 6 tahun berikutnya pola dan system kepemimpinannya mulai berubah karena usianya yang mulai senja. Banyak keputusan yang dipengaruhi oleh kolega dekatnya sehingga mneimbulkan rasa tidak puas, semburu, dendam hingga permusuhan diantara masyarakat. Dari benih-benih itulah muncul muara perpecahan pertama dalam Islam, yang dikenal dengan peristiwa *fitnah kubro*. Thaha Husein Menyebutkan hadis didalam bukunya tapi tidak menganalisanya hingga jelas keotentikan hadisnya, bahkan dia mneyebutkan hadis-hadis palsu dalam bukunya.

*Politisi Ujaran Nabi* karya Dr. Muhajirin, M.A adalah tesis yang diterbitkan oleh Maghza. Karya ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dari

metode penelitian, tetapi yang berbeda adalah objek penelitiannya, yang mana karya ini meneliti tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan *Fitnah Kubro* sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah hadis-hadis yang bersangkutan dengan konflik Abu Bakar Al-Siddiq dan Ali bin Abi Thalib.

Melihat adanya kekosongan kajian dan telaah kritis terhadap peristiwa tersebut, maka penulis berusaha mengungkap dengan menginvestigasi bagaimana kasus sesungguhnya yang terjadi pada masa itu.

Untuk jawaban sementara atas permasalahan yang diuruskan, penulis merumuskan hipotesis bahwa konflik antar Abu Bakar al-Siddiq dan keluarga Ali bin Abi Thalib betul terjadi, seperti konflik mengenai tanah Fadak, Tsaqifah bani Saidah dan Ghadir Khum berdasarkan hukum hadis yang berkenaan dengan masalah-masalah tersebut yang dihukumi *shahih*.

Namun juga poin lain yang perlu kita garis bawahi adalah konflik tersebut tidak dijadikan sebuah bentuk permusuhan antara Abu Bakar al-Siddiq dan keluarga Ali bin Abi Thalib yang terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, melainkan hanya sekedar perbedaan pendapat atau ijtihad antar para sahabat dalam permasalahan teknis keagamaan dan politik. Karena ada satu kaidah dalam ilmu *jar wa tadil* bahwa seluruh sahabat adalah *adil*.

## METODE

Dalam metode penelitian ini terdapat beberapa tahap, adanya tahap persiapan, selanjutnya tahap pengumpulan data, analisis data dan penulisan. Adapun beberapa tahap tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan sebagai sebuah sudut pandang (*starting view*) bagaimana suatu permasalahan tersebut didekati, dibahas dan dianalisa. Untuk itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*historical approach*). Seperti yang diungkapkan oleh Nabia Abbot tentang kesamaan hadis dan sejarah, maka sebagai kosekuensinya, sejarahpun harus didekati melalui pendekatan hadis yang dalam hal ini melalui telaah mendalam terhadap sanad dan matan yang akan diteliti. Juga dengan membandingkan antar literatur dan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan yang berkenaan dengan objek penelitian, mencakup fenomena persepsi dan pemikiran para sejarawan dan ulama tentang objek yang sedang diteliti. Oleh karena itu, baik sejarah mengenai Abu Bakar al-Siddiq dan Ali bin bi Thalib ataupun sejarah mengenai hadis-hadis pemicu konflik Abu Baakr al-Siddiq dan keluarga Ali bin Abi Thalib merupakan sumber yang sangat penting.

Menurut Strauss dan Corbin sebagaimana dikutip Ruslan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan sosial, serta hubungan kekerabatan (Ruslan, 2004).

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data kualitatif yang terkait dengan kebenaran konflik Abu Bakar al-Siddiq dan Ali bin Abi Thalib

dengan cara mengumpulkan hadis-hadis yang memicu terjadinya konflik antar keduanya, kemudian dianalisa dari sisi transmisi dan teks hadisnya kemudian juga akan dianalisa dari sisi *asbab al-wurudnya*.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Adapun sumber primer yang menjadi bahan penelitian penulis adalah kitab *Takhrij wa Dirasah al-Asanid* karya Hatim bin Arif al-Syarif, *Ushul al-takrij* karya Mahmud Thohhan, *Kutub al-Sittah, Kitab Itsbat al-Wasiyah* karya Al-Masudi, *Tarikh al-Thabari* karya Ibnu Jarir al-Thabari, *Muruj al-Dzahab wa Maadin al-Jauhar* karya Imam al-Masudi. Dan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber pendukung dengan menggunakan data yang diperoleh dari literatur-literatur, buku-buku, jurnal-jurnal atau artikel yang didalamnya membahas tentang konflik Abu Bakar al-Siddiq dan Ali bin Abi Thalib serta Hadis-hadis yang memicu konflik antar keduanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas hadis-hadis yang dianggap memicu konflik, perlu dipahami bahwa Abu Bakar dan Ali merupakan dua tokoh paling dekat dengan Rasulullah SAW. Abu Bakar adalah sahabat pertama yang membenarkan dakwah Nabi Muhammad Saw, pendamping setia hijrah, sekaligus khalifah pertama umat Islam. Sementara Ali adalah sepupu sekaligus menantu Nabi yang sejak kecil berada dalam asuhan Nabi Muhammad Saw. Berbagai riwayat menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara keduanya pada masa Nabi Muhammad Saw. Tidak ditemukan riwayat sahih yang menunjukkan permusuhan pribadi antara Abu Bakar dan Ali semasa Rasulullah hidup. Sedangkan konflik yang banyak muncul adalah mengenai beberapa hal, diantaranya: kepemimpinan politik pasca Nabi Muhammad Saw wafat, pengelolaan harta peninggalan Nabi Muhammad Saw pasca Nabi wafat, penafsiran terhadap sejumlah hadis yang berkaitan dengan keutamaan dan otoritas ahlul bait.

Karena itu, perbedaan tersebut lebih tepat dipahami sebagai perbedaan ijtihad politik dan hukum daripada konflik akidah atau permusuhan antar sahabat dan ahlul bait.

### Analisis Kritik Matan warisan Nabi Muhammad Saw dan Sengketa Tanah Fadak

#### Teks Hadis

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ أَخْبَرَ حُجَيْنٌ حَلَسْنَا لَيْثٌ عَنْ عُمَيْلٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ  
أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَتْ إِلَى أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ تَسْأَلُهُ مِيراثَهَا مِنْ رَسُولِ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْهِ لِمَدِينَةِ وَفَدَكَ وَمَا بَقِيَ مِنْ خُمُسِ خَيْبَرَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا نُورَثُ مَلْتَرَكْنَا صَدَقَةً إِنَّمَا كُلُّ آلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْمَالِ وَإِنِّي  
وَأَبِي لَا أُغَيِّرُ شَيْئًا مِنْ صَدَقَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ حَالِهَا الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهَا فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا عَمَلَنَّ فِيهَا بِمَا عَمِلَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبِي أَبُو بَكْرٍ أَنْ يَدْفَعَ إِلَيَّ فَاطِمَةَ  
شَيْئًا فَوَجَدْتُ فَاطِمَةَ عَلَى أَبِي بَكْرٍ فِي ذَلِكَ قَالَ فَهَجَرْتُهُ فَلَمْ تُكَلِّمْنِي حَتَّى تُؤْفِقْتِ وَعَاشَتْ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِنَّةَ أَشْهُرٍ فَلَمَّا تَوَفَّيْتِ حَفَنَهَا رَوَّحَهَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ لَيْلًا وَمَمِيئُذُنٌ بِهَا أَبُوبَكْرٍ وَصَلَّى عَلَيْهَا عَلِيٌّ وَكَانَ لِعَلِيِّ مِنَ النَّاسِ وَجْهَةٌ حَيَاةَ فَاطِمَةَ فَلَمَّا تَوَفَّيْتِ اسْتَنْكَرَ عَلِيُّ وَجْهَةَ النَّاسِ فَالْتَمَسَ مُصَاحِبَةً أَبِي بَكْرٍ وَمُبْلِعَةً وَلَمْ يَكُنْ يَبْعُ تِلْكَ الْأَشْهُرَ فَأَرْسَلَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ أَنْ ائْتِنَا وَلَا تَنَا مَعَكَ أَحَدًا كَرَاهِيَةً مَخْضِرَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ عُمَرُ لِأَبِي بَكْرٍ وَاللَّهِ لَا تَدْخُلُ عَلَيْهِمْ وَحَدِّثْ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ وَمَا عَسَاهُمْ أَنْ يَفْعَلُوا بِي إِيَّايَ وَاللَّهِ لَأَتَيْنَهُمْ فَدَخَلَ عَلَيْهِمْ أَبُو بَكْرٍ فَتَشَهَّدَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ ثُمَّ قَالَ إِنَّ قَدْ عَرَفْنَا أَبُوبَكْرٍ فَضِيلَتَكَ وَمَا أَعْطَاكَ اللَّهُ وَمَنْ نَفْسُ عَلَيْكَ خَيْرًا سَاقَهُ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَكِنَّكَ اسْتَبَدَدْتَ عَلَيْنَا لِأَمْرِ وَكُنَّا نَحْنُ نَرَى لَنَا حَقًّا لِقَرَابَتِنَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَزَلْ يُكَلِّمُ أَبُوبَكْرٍ حَتَّى فَاصَتْ عَيْنَا أَبِي بَكْرٍ فَلَمَّا تَكَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لِقَرَابَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصِلَ مِنْ قَرَابَتِي وَأَمَّا الَّذِي شَجَرْتَنِي وَبَيْنَكُمْ مِنْ هَذِهِ الْأَمْوَالِ فَإِنِّي لَمْ أَلْ فِيهَا عَنِ الْحَقِّ وَمَلَّئْتُكَ أَمْرًا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُهُ فِيهَا إِلَّا صَنَعْتُمْ فَقَالَ عَلِيُّ لِأَبِي بَكْرٍ مَوْعِدُكَ الْعَشِيَّةَ لِلْبَيْعِ فَلَمَّا صَلَّى أَبُو بَكْرٍ صَلَاةَ الظُّهْرِ رَفَعِيَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَتَشَهَّدَ وَذَكَرَ شَأْنَ عَلِيٍّ وَخَلَّفَهُ عَنِ الْمُبَيْعَةِ وَعُدْرَهُ الَّذِي اعْتَدَرَ إِلَيْهِ ثُمَّ اسْتَعْفَرَ وَتَشَهَّدَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَعَظَّمَ حَقَّ أَبِي بَكْرٍ وَأَنَّهُ لَمْ يَجْمَلْهُ عَلَى الَّذِي صَنَعَ نَفَاسَةً عَلَى أَبِي بَكْرٍ وَلَا إِنكَارًا لِلَّذِي فَضَّلَهُ اللَّهُ بِهِ وَلَكِنَّا كُنَّا نَرَى لَنَا فِي الْأَمْرِ نَصِيبًا فَاسْتَبَدَّ عَلَيْنَا بِمَفْوَجِدٍ فِي أَنْفُسِنَا فَسَرَّ بِذَلِكَ الْمُسْلِمُونَ وَقَالُوا أَصَبَتْ فَكَانَ الْمُسْلِمُونَ إِلَى عَلِيٍّ قَرِيبًا حِينَ رَاجَعَ الْأَمْرَ الْمَعْرُوفَ (Al-Hajjaj, 1998)

### Analisis Redaksi Hadis

Hadis diatas adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang mana keshahihan hadis tersebut tidak perlu diragukan lagi, namun dengan berbagai perspektif dan sudut pandang yang muncul dengan kepentingan kelompok masing-masing, saat ini pemahaman hadis tersebut pun beragam. Karena itu, perkembangan tanah Fadak berkembang menjadi salah satu fondasi penting dalam munculnya identitas kelompok Sunni dan Syi'ah sepanjang sejarah Islam.

### Kritik Matan Berdasarkan Al-Qur'an

secara tekstual redaksi hadis diatas tampak bersinggungan dengan beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pewarisan Nabi. Salah satu ayatnya adalah dalam surat Maryam, ayat 6:

يُرِّيْنِي وَيَرِيْتُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ

"Yang akan mewarisku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub." (QS. Maryam: 6)

Dengan menggunakan pendekatan tafsir Al-Qur'an untuk kritik matan hadis diatas, sedikitnya terdapat dua penafsiran, sebagai berikut: **pertama:** mayoritas ulama Ahlussunnah bahwa kata *waratsa* dalam ayat tersebut bermakna pewaris ilmu, kenabian dan hikmah bukan harta benda. Oleh karena itu, hadis "la nuratsu" dipandang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an (Kathir, 1999). **Kedua:** dalam tradisi Syi'ah, makna yang berkembang mengenai warisan Nabi dalam ayat diatas mencakup sapek material sehingga hadis tersebut dianggap memerlukan reinterpretasi (al-Tabataba'i, 1997). Kesimpulan dari dua interpretasi dengan

sudut pandang dan hasil penafsiran yang berbeda, ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada otentisitas teks hadis, melainkan perbedaan penafsiran terhadap konsep pewarisan dalam Al-Qur'an.

### Kritik Matan Berdasarkan Sejarah Islam

Pendekatan lain untuk mengkritisi matan hadis diatas adalah penyelarasan dengan fakta sejarah yang benar. Data sejarah menunjukkan bahwa kebijakan Abu Bakr al-Shiddiq mengenai tanah Fadak dilanjutkan oleh Umar bin Al-Khatthab dan Utsman bin Affan. Bahkan ketika Ali bin Abi Thalib menjabat sebagai khalifah, tidak ditemukan riwayat Shahih yang menunjukkan bahwa beliau mengembalikan Tanah Fadak menjadi warisan Nabi Muhammad Saw (al-Asqalani, 1960).

Fakta sejarah ini menjadi tanda bahwa Ali bin Abi Thalib tidak menolak substansi hadis secara mutlak. Apabila hadis tersebut dianggap tidak sah atau bertentangan dengan syariat, tentu Ali akan mengubah kebijakan tersebut ketika menjadi khalifah.

Dengan demikian, dari sudut pandangan kritik matan dengan pendekatan histori, redaksi "la nuratsu" memiliki tingkat keterikatan yang cukup tinggi dengan praktik politik generasi sahabat.

### Analisis Kritik Matan Hadis *Ghadir Khum*

#### Teks Hadis

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ قَدِمَ مُعَاوِيَةُ فِي بَعْضِ حَجَّاتِهِ فَدَخَلَ عَلَيْهِ سَعْدٌ فَذَكَرُوا عَلَيْنَا مِنْهُ فَعَضِبَ سَعْدٌ وَقَالَ تَقُولُ هَذَا لِرَجُلٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى عليه وسلم- يَقُولُ مَنْ كُنْتُ مَوْلَا مُفَعَّلِيٍّ مَوْلَاهُ. وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي. وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ لَأُعْطِينَ الرَّايَةَ لِلْيَوْمِ رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Hadis ini (Hanbal, 2003) memiliki banyak jalur periwayatan dan dinilai Shahih oleh sejumlah ulama hadis seperti al-Tirmidzi, Ahmad bin Hanbal, al-Hakim dan al-Dzahabi (Hanbal A. I., 1969) (al-Naysaburi, 1990).

Beberapa ulama berpendapat mengenai hadis diatas, yang mana latar belakang dari hadis tersebut adalah ekspedisi Yaman. Ali bin Abi Thalib diberi tugas militer dan administratif oleh Nabi Muhammad Saw pada tahun 10 H, beberapa waktu sebelum Haji Wada'. Peristiwa ini sering disebut salah satu penyebab munculnya sabda nabi di *Ghadir Khum* (al-Asqalani, 1960).

#### Analisis Redaksi Hadis

Dalam kajian sejarah Islam, peristiwa *Ghadir Khum* tidak langsung menimbulkan konflik terbuka pada masa Nabi Muhammad Saw masih hidup. Tetapi konflik tersebut muncul setelah wafatnya Nabi dan umat Islam berbeda pendapat mengenai makna dari sabda Nabi Muhammad Saw pada saat Nabi khutbah di *Ghadir Khum*. Yang mana redaksinya:

”مَنْ كُنْتُ مَوْلَا مُفَعَّلِيٍّ مَوْلَاهُ”

Perbedaan pemaknaan terhadap kata *مولى* itu menjadi salah satu factor utama dalam perdebatan mengenai suksesi kepemimpinan umat Islam.

### Kritik Hadis dengan Pendekatan Semantik

Dalam kritik matan, analisis linguistik menjadi bagian penting untuk memahami maksud redaksi hadis. Karena aspek yang banyak dibahas dalam kajian kritik matan terhadap hadis *Ghadir Khum* adalah persoalan semantik atau makna kebahasaan dari redaksi hadis itu sendiri.

Dalam kajian kritik matan, analisis semantic dilakukan untuk mengetahui sejauh mana redaksi hadis tersebut mampu memberikan makna yang jelas (*Qath' al-dilalah*) atau bahkan mengandung kemungkinan makna yang beragam (*dzan al-dilalah*). Analisis terhadap setiap kata dalam ahdis ini menunjukkan bahwa perdebatan mengenai *Ghadir Khum* terutama bersumber dari aspek kebahasaan, bukan dari autentisitas sanadnya.

#### Kata *من*

Kata *من* merupakan *ism al-syarth* (kata syarat) yang berarti "barang siapa". Dalam struktur kalimat Arab, kata ini menunjukkan keumuman subjek tanpa memberikan spesifikasi tertentu mengenai kelompok yang dimaksud. Dari perspektif semantic, kata *man* hanya tertentu dengan beliau. Namun kata ini tidak menjelaskan jenis hubungan tersebut, apakah hubungan kepemimpinan (imamah), hubungan agama, hubungan loyalitas atau hubungan kecintaan.

Menurut Abbas Hasan, kata syarat seperti *man* berfungsi memberikan cakupan makna yang luas tanpa membatasi objek secara spesifik (Hasan, 1963). Oleh karena itu, kata *man* dalam hadis diatas tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya penunjukan politik terhadap Ali.

#### Kata "كنت"

Kata *كُنْتُ* berasal dari fi'il *kāna* yang menunjukkan keadaan atau eksistensi. Dalam hadis Ghadir Khum, Nabi menggunakan bentuk lampau "kuntu" yang berarti "aku adalah" atau "aku pernah menjadi". Secara semantik, kata ini menghubungkan Nabi dengan predikat *maawlā* yang akan dijelaskan setelahnya.

Masalahnya, kata *kuntu* tidak menjelaskan ruang lingkup hubungan tersebut. Jika Nabi bermaksud menunjuk Ali sebagai pengganti politik, maka secara teoritis penggunaan kata *kuntu* masih memerlukan penjelasan tambahan mengenai jenis otoritas yang sedang dibicarakan. Dalam kritik matan, ketidakjelasan ini menunjukkan bahwa makna hadis tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan struktur gramatikalnya (Hassan, 2006).

#### Kata "مولى"

Kata *مَوْلَى* merupakan pusat perdebatan dalam hadis Ghadir Khum. Secara leksikal, kata ini termasuk lafaz musytarak yang memiliki banyak makna. Menurut Ibn

Manzur dalam *Lisān al-'Arab*, kata *mawlā* dapat berarti (Manzur, 1994): السَّيِّدُ (pemimpin), الْوَلِيُّ (pelindung), النَّاصِرُ (penolong), الْمُحِبُّ (orang yang mencintai), الصَّدِيقُ (sahabat), الْجَارُ (tetangga), الْمُعْتَقُ (orang yang memerdekakan budak), الْمُعْتَقُ (budak yang dimerdekakan).

Keragaman makna ini menyebabkan hadis Ghadir Khum menjadi objek perdebatan panjang dalam sejarah Islam. Dalam metodologi kritik matan, keberadaan lafaz musytarak mengharuskan peneliti mencari *qarīnah* (indikator kontekstual) yang dapat menentukan makna yang paling tepat.

Kelompok Sunni cenderung memahami *mawlā* sebagai "orang yang dicintai", "pelindung", atau "sahabat dekat". Pemahaman ini didasarkan pada konteks munculnya keluhan sebagian sahabat terhadap Ali setelah penugasannya di Yaman. Karena itu, sabda Nabi dipahami sebagai upaya mengembalikan kehormatan Ali di hadapan umat (al-Asqalani, 1960).

Sebaliknya, kelompok Syiah memahami *mawlā* sebagai "pemimpin" atau "orang yang memiliki otoritas". Mereka berargumentasi bahwa konteks khutbah Ghadir Khum yang dilakukan setelah Haji Wada' di hadapan ribuan jamaah menunjukkan bahwa Nabi sedang menyampaikan pesan besar mengenai kepemimpinan umat setelah beliau wafat (al-Amini, 1997).

### Kata “و”

Dhamir **و** pada kata *mawlāhu* berarti "nya" atau merujuk kepada orang yang menjadi objek hubungan tersebut. Secara gramatikal, dhamir ini tidak memberikan informasi baru mengenai makna kepemimpinan atau kecintaan. Ia hanya berfungsi menunjukkan hubungan antara subjek dan predikat.

Dalam kritik matan, unsur ini menunjukkan bahwa hubungan yang dimaksud Nabi bersifat personal antara Ali dan kaum mukminin yang menjadi sasaran hadis. Namun, bentuk hubungan tersebut tetap bergantung pada interpretasi terhadap kata *mawlā*.

### Kata “ف”

Huruf **ف** dalam frasa:

فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ menunjukkan hubungan lanjutan atau konsekuensi dari pernyataan sebelumnya. Dalam ilmu balaghah, huruf *fa* menunjukkan keterkaitan makna antara dua klausa.

Namun secara semantik, huruf ini tidak menjelaskan bahwa seluruh kedudukan Nabi otomatis berpindah kepada Ali. Huruf *fa* hanya menghubungkan dua pernyataan tanpa menentukan jenis relasi yang dimaksud. Oleh sebab itu, penggunaan huruf ini tidak dapat dijadikan dalil independen untuk menetapkan konsep suksesi politik (al-Jurjani, 2004).

## Kata “علي”

Penyebutan nama Ali secara eksplisit menunjukkan bahwa beliau merupakan fokus utama pesan Nabi. Akan tetapi, dalam kajian hadis ditemukan banyak riwayat yang menyebut keutamaan sahabat tertentu tanpa bermakna pengangkatan mereka sebagai pemimpin politik. Sebagai contoh, hadis-hadis mengenai keutamaan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan para sahabat lainnya juga menggunakan bentuk pujian yang sangat tinggi.

Karena itu, dari perspektif kritik matan, penyebutan Ali secara khusus belum cukup untuk membuktikan bahwa hadis tersebut mengandung penetapan khalifah secara eksplisit.

## Kritik Kontekstual

Kajian terhadap konteks hadis menunjukkan bahwa peristiwa Ghadir Khum terjadi ketika Rasulullah SAW kembali dari Haji Wada', Peristiwa ini terjadi pada 18 Dzulhijjah tahun 10 H, ketika Nabi berada pada fase akhir dakwahnya. Sebelum hadis tersebut disampaikan, sejumlah sahabat mengeluhkan kebijakan Ali dalam ekspedisi Yaman. Rasulullah kemudian menegaskan kedudukan Ali di hadapan umat Islam (Kathir, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, 1986). Jika hadis tersebut dimaksudkan sebagai penunjukan khalifah secara eksplisit, maka secara matan muncul pertanyaan kritis mengapa mayoritas sahabat yang hadir tidak menjadikannya sebagai argumentasi utama dalam pertemuan Saqifah. Ketidakhadiran redaksi eksplisit tentang pengangkatan khalifah menunjukkan bahwa hadis tersebut lebih dekat kepada pernyataan keutamaan Ali daripada deklarasi politik kepemimpinan.

Dalam literatur sejarah, fase ini ditandai dengan stabilitas politik Islam di Jazirah Arab dan mulai terbentuknya komunitas Muslim yang luas. Dalam konteks ini, setiap pernyataan Nabi biasanya memiliki karakter penegasan nilai atau konsolidasi sosial, bukan selalu instruksi politik formal. (Katsir, 1987)

Secara geografis, peristiwa ini terjadi di Ghadir Khum, sebuah lokasi transit di tengah perjalanan jamaah haji. Dalam perspektif sejarah sosial, lokasi ini bukan pusat pemerintahan atau forum musyawarah seperti Saqifah atau Madinah, melainkan titik perpisahan kafilah. Karena itu, sebagian sejarawan memahami bahwa peristiwa ini lebih dekat dengan komunikasi publik massal yang bersifat deklaratif moral, bukan institusional politik. (Al-Thabari, 1883)

Dalam sebagian rekonstruksi sejarah, Hadis Ghadir Khum juga dikaitkan dengan ekspedisi Yaman yang dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib. Dalam riwayat Ibn Kathir, sebagian pasukan mengkritik kebijakan Ali dalam pembagian ghanimah, yang kemudian dilaporkan kepada Nabi. Nabi kemudian memberikan pembelaan terhadap Ali. Dalam kerangka ini, Ghadir Khum dapat dipahami sebagai penguatan posisi moral Ali di hadapan umat. Namun Ibn Hajar menegaskan bahwa hubungan kausal langsung antara peristiwa Yaman dan Ghadir Khum tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks hadis, sehingga hubungan tersebut bersifat interpretatif. (Katsir, 1987)

Dari aspek bahasa, redaksi hadis “man kuntu mawlahu fa ‘Aliyyun mawlahu” menggunakan istilah “mawla” yang memiliki banyak makna dalam bahasa Arab klasik, seperti pelindung, sahabat dekat, penolong, hingga pemimpin dalam konteks tertentu. Ibn

Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa perbedaan makna ini sangat bergantung pada konteks penggunaan dan tidak dapat ditentukan hanya dari lafaznya saja. Oleh karena itu, secara kontekstual, hadis ini tidak memberikan penegasan tunggal mengenai bentuk otoritas Ali, tetapi membuka ruang interpretasi berdasarkan situasi sosial dan sejarahnya. (Al-Asqalani, 1998)

Dalam perkembangan sejarah pasca wafat Nabi, musyawarah di Saqifah Bani Sa'idah menghasilkan pengangkatan Abu Bakar sebagai pemimpin umat. Dalam karya Madelung, disebutkan bahwa perdebatan di Saqifah lebih berfokus pada urgensi kepemimpinan dan stabilitas komunitas, bukan pada satu teks tertentu sebagai dasar legitimasi tunggal. Hal ini menunjukkan bahwa secara historis, Hadis Ghadir Khum tidak berfungsi sebagai satu-satunya rujukan politik dalam proses suksesi awal Islam, melainkan menjadi bagian dari kumpulan tradisi yang ditafsirkan secara beragam. (Madelung, 1997).

## SIMPULAN

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis yang sering disebut sebagai pemicu ketegangan antara Abu Bakar dan Ali lebih tepat dipahami sebagai bagian dari dinamika ijtihad, politik awal Islam, dan perbedaan hermeneutis dalam membaca sumber-sumber keagamaan. Oleh karena itu, narasi konflik yang muncul tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah yang lebih luas, dan tidak semata-mata menunjukkan adanya konflik personal yang absolut antara kedua tokoh tersebut.

## REFERENSI

- al-Amini, A. a.-H. (1997). *Al-Ghadir fi al-Kitāb wa al-Sunnah wa al-Adab, Juz 1*. Teheran: Dār al-Kutub al-Islamiyyah.
- al-Asqalani, I. H. (1960). *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Juz 8*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Hajjaj, bin Muslim. (1998). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Hadist.
- al-Jurjani, A. a.-Q. (2004). *Dalā'il al-I'jāz*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Thabari. (1883). *Tarikh al-Rusul wa Al-muluk*. Leiden: Brill.
- al-Naysaburi, a.-H. (1990). *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihayn*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Qazwini. (2003). *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Syirazi, A. S. (2008). *Madzlumiyat Al-Zahra*. Beirut: Munadzomah Alamiyah.
- al-Tabataba'i, M. H. (1997). *Al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān*. Qom, Iran: Mu'assasah al-A'lami.
- Azra, A. (2002). *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualisasi dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Hanbal, A. b. (2003). Al Musnad. In Al-Baihaqy, *Sunan Al-Kubro* (p. 409). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Hanbal, A. I. (1969). *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal, Juz 4*. Beirut: Dar Sadir.
- Hasan, A. (1963). *Al-Naḥw al-Wāfi, Juz 1 halaman 489*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Hassan, T. (2006). *Maqālāt fi al-Lughah wa al-Adab*. Kairo: 'Ālam al-Kutub.
- Kathir, I. (1986). *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Kathir, I. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Beirut: Dār Ṭayyibah.

- Madelung, Wilferd. (1997). *The Succession to Muhammad*. Inggris: Cambridge University Press.
- M.Khamis, U. (2008). *Hiqbah min aal-Tarikh*. Mesir: Maktabah Al-Huda.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Manzur, I. (1994). *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir.
- Ruslan, R. (2004). *Metode Penelitian: Public Relation and Communication*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sibal, M. (2012). *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-tasyri al-Islam*. Kairo: Dar as-Salam.
- Taimiyah, I. (1986). *Minhaj al-Sunnah*. Riyadh, Arab Saudi: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Saud al-Islamiyah.